



INTERAKSI SOSIAL PENGANUT ISLAM RIFA'YAH DI KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG

Ayu Dian komalasari ✉ Moh. Aris Munanadar, Suyahmo

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Social interaction,

Society,

Islamic Rifa'iyah adherents.

Abstrak

Masyarakat penganut Islam Rifa'iyah merupakan Komunitas yang memiliki perbedaan yang mendasar dengan islam lainnya. Perbedaan tersebut berada dalam rukun Islam, rukun islam Rifa'iyah hanya ada satu sedangkan islam umumnya memiliki rukun islam lima sehingga oleh sebagian orang dianggap sesat. Persamaan agama Islam dan perbedaan dalam rukun Islam antara penganut Islam Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah menimbulkan pertanyaan bagaimana interaksi sosial antara kedua belah pihak. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah interaksi sosial penganut Rifa'iyah dengan masyarakat sekitar di Kecamatan Limpung? (2) Apa saja yang menjadi Faktor- faktor pendorong interaksi sosial penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dengan masyarakat sekitar? (3) Apa saja yang menjadi faktor kendala interaksi sosial penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dengan masyarakat sekitar? Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung. (2) Untuk mengetahui faktor pendorong interaksi sosial masyarakat penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung. (3) Untuk mengetahui faktor penghambat interaksi sosial masyarakat penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data penelitian menggunakan teknik Triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah Interaksi sosial Penganut Islam Rifa'iyah khususnya dalam sosial agama berjalan Harmonis. Inklusifisme dari kedua belah pihak sudah mulai tumbuh meskipun Eksklusifisme dari kedua belah pihak masih tersisa. Faktor pendukung dan penghambat Interaksi sosial Penganut Islam Rifa'iyah.

Abstract

Islamic Rifa'iyah society is a community which has a fundamental difference with others Islamists. The difference is in the pillars of Islam itself, the pillars of Islam Rifa'iyah is only one whereas in general, Islam has five pillars, so that this community is considered as heretical by some others people. The similarities and differences between the adherent of Islam Rifa'iyah and non Rifa'iyah raise a question, that is, how social interactions between both sides. The problems of this study are: 1) How is the social interactions between Rifa'iyah adherents and surrounding inhabitants in Limpung district? 2) What are the social interactions encouraging factors between Rifa'iyah adherent and inhabitants in Limpung district? 3) What are the constraint factors of social interaction' between Rifa'iyah adherents and surrounding inhabitants? The purposes of this study are: 1) to know the social interactions of Rifa'iyah adherents in Limpung district. 2) to investigate the encouraging factors of social interactions of Rifa'iyah adherents. 3) to identify the inhibiting factors of social interaction of Rifa'iyah adherents in Limpung district. This study uses quantitative method. Techniques of data collection uses interview, observation, and documentation. The validity of this study uses data source triangulation techniques. The result of this study is the social interaction of Rifa'iyah adherents especially in religious and social relationship. Inclusivism of both parties have been raising although the exclusiveness of the both is still remaining. The encouraging and inhibiting social interaction factors of Islamic Rifa'iyah adherents

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 Kampus Unnes Sekaran, Semarang, 50229

E-mail: jm_ucej@unnes.ac.id

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Rifa'iyah merupakan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang muncul pada pertengahan abad ke-19 M, sekitar tahun 1850an di Desa Kalisalak Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Gerakan Rifa'iyah diajarkan oleh Kyai Haji Ahmad Rifa'i. Kyai Haji Ahmad Rifa'i merupakan pemimpin dan sekaligus pembawa ajaran pemurnian islam yang berasal dari Makkah dan selanjutnya dikembangkan ke Jawa Tengah dan sekitarnya.

Nama Rifa'iyah diambil dari nama pendirinya yaitu Kyai Haji Ahmad Rifa'iyah sebagai sebuah penghormatan terhadap beliau. Rifa'iyah memiliki kitab yang disebut Tarajumah yang artinya terjemahan. Hal ini dikarenakan kitab Tarajumah berisi terjemahan dari hasil hafalan kitab-kitab yang pernah dipelajari Kyai Haji Ahmad Rifa'i selama di Makkah. Penggunaan bahasa jawa dan campuran melayu menjadikan orang-orang dahulu lebih mudah dalam mempelajari kitab Tarajumah (Darban, 2004).

Rifa'iyah memiliki perbedaan dengan organisasi Islam lainnya seperti NU ataupun Muhammadiyah, perbedaannya terlihat jelas pada jumlah rukun islam yang digunakannya. Rukun islam yang terdapat dalam pemahaman Agama Islam biasanya ada 5 (lima) yaitu: 1) Syahadat, 2) Solat, 3) Zakat, 4) puasa, 5) Haji. Rifa'iyah mempunyai pemahaman sendiri tentang Islam, dalam ajarannya rukun Islam ada satu yaitu Syahadat, apabila seseorang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat berarti orang tersebut sudah masuk Islam, untuk sholat, zakat, puasa merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, sedangkan haji merupakan kewajiban bagi orang-orang kaya, bagi orang-orang yang tidak mampu, haji tidak termasuk kewajiban. Karena sebagian alasan tersebut Rifa'iyah dianggap melenceng dari ajaran agama islam oleh beberapa Ulama, sehingga menyebabkan interaksi dengan umat islam lainnya menjadi terhambat (Djamil, 2001).

Rifa'iyah merupakan sebuah ajaran yang dianggap sesat oleh beberapa kalangan ulama, namun hal ini tidak membuat rifa'iyah dicerca

serta dihancurkan ajaran lain, misalnya Ahmadiyah. Hal ini tidak menjadikan pengikut Rifa'iyah untuk hidup mengucilkan diri dari masyarakat sekitarnya. Para pengikut rifa'iyah tetap hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya meskipun dianggap sebagai ajaran yang melenceng dari ajaran Agama islam biasanya.

Hingga kini cukup banyak pengikut dan simpatisan Rifaiyah tersebar di beberapa daerah Provinsi Jawa Tengah seperti Batang, Pekalongan, Pemasang, Kendal, Kebumen, Wonosobo, Pati, bahkan berada diluar Jawa Tengah seperti Arjowinangun-Cirebon-Indramayu, Yogyakarta dan Jakarta (Fajar, 2007: 1). Pengikut Rifa'iyah yang berada di Kabupaten Batang tersebar di beberapa wilayah Kecamatan, salah satunya terletak di Kecamatan Limpung yang terdapat di Desa Donorejo dan Limpung.

Interaksi merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan antar manusia. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang ditakdirkan untuk hidup berkelompok, bersama-sama membentuk suatu masyarakat, dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain juga untuk hidup dan berkembang dengan saling membantu dan bekerja sama antar pihak dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia disamping memiliki insting juga memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal. Menurut malinowski ada tujuh kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan makan, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, kebutuhan gerak, dan kebutuhan untuk tumbuh. Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia menyesuaikan diri dan mengadakan hubungan dengan orang lain. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dalam tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut interaksi. (Ibrahim, 2003)

Interaksi antara penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dengan masyarakat sekitar terjadi karena adanya kesadaran antara kedua belah pihak untuk hidup saling berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan

dalam ajaran masing-masing. Akan tetapi didalam interaksi dengan masyarakat sekitar juga mengalami hambatan-hambatan.

Pada dasarnya interaksi sosial antara penganut Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dengan masyarakat sekitarnya sangat dipengaruhi berbagai hal, antara lain dengan adanya pandangan perbedaan ajaran dengan masyarakat islam setempat menyebabkan terjadinya variasi hubungan/ interaksi antara penganut Rifa'iyah di kecamatan Limpung dengan masyarakat lainya yang mayoritas islam biasa yang mengenal bahwa rukun islam itu ada lima.

Rifa'iyah merupakan sebuah gerakan yang dianggap melenceng dari ajaran islam oleh beberapa ulama karena terdapat perbedaan-perbedaan antara Rifa'iyah dengan ajaran islam biasanya. Adanya perbedaan dan keeksklusifan yang disebabkan oleh sejarah, membuat interaksi penganut Rifa'iyah dengan umat islam lainnya menjadi terhambat. Perbedaan dan keeksklusifan tersebut tidak mempengaruhi para penganut Rifa'iyah di kecamatan Limpung yang menjadi asal mula berdirinya Rifa'iyah dengan masyarakat sekitar untuk dapat bekerjasama serta hidup bercampur dengan masyarakat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Fokus penelitiannya yaitu Interaksi sosial yang berlangsung antara masyarakat penganut islam Rifa'iyah dengan masyarakat sekitar (Non Rifa'iyah) dalam sosial keagamaan di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, apa saja yang menjadi faktor pendorong, dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam interaksi sosial antara penganut islam Rifa'iyah dengan masyarakat sekitar (Non Rifa'iyah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan kondisi yang nyata yang didukung oleh data-data tertulis maupun data-data hasil wawancara. Teknik pengumpulan

data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan dengan jenis observasi yang digunakan, peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung ke Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui informan tentang suatu fakta atau pendapat yang terkait dengan penelitian ini. Informan yang dimaksud yakni Kyai Rifa'iyah, Kyai Non Rifa'iyah, Masyarakat Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur, arsip, hasil penelitian terkait yang relevan dengan masalah yang diteliti, dokumentasi pribadi berupa foto yang berkaitan dengan Interaksi Sosial penganut Islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan bersifat deskriptif analisis yang digunakan dengan 4 tahap antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

Apa yang diungkapkan oleh sejumlah ahli sosiologi yang menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, bukanlah sekedar teori isapan jempol namun merupakan hakikat dari sifat manusia. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, walaupun dalam perumpamaan tertentu bahwa manusia dapat memenuhi kebutuhan sandang pangannya sendiri tetapi tanpa adanya pergaulan dengan manusia lainnya, hidup seorang manusia tersebut dapat merasakan kesepian. Praktis interaksi sosial menjadi suatu kebutuhan primer jiwa manusia untuk mengembangkan moril dan

potensi dirinya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006 : 55).

Hal serupa yang terjadi dalam proses interaksi sosial penganut Rifa'iyah, dalam penelitian ini interaksi Kyai, Penganut Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah. Sebagai makhluk sosial penganut rifa'iyah tentu saja tidak dapat hidup sendiri. Mereka saling membutuhkan bantuan satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam berbagai hal. Hubungan interaksi sosial tidak hanya terjadi antar penganut Rifa'iyah sendiri melainkan juga hubungan antara penganut Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah, baik antar perorang, perorang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hubungan yang terjadi didalam masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis. Terdapat inklusivisme serta eksklusivisme mewarnai interaksi antara kedua belah pihak

Inklusivisme dalam Interaksi sosial antara penganut Islam Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dapat terlihat pada saat Interaksi antar personal serta personal dengan kelompok. Antar personal Rifa'iyah maupun Non Rifa'iyah dapat menjalin hubungan dengan baik tanpa memandang adanya perbedaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Pernikahan campuran antara penganut Rifa'iyah serta Non Rifa'iyah menjadi salah satu bentuk adanya Inklusivisme, dimana dari kedua belah pihak tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki sebagai salah satu penghambat dalam berinteraksi serta menjalin hubungan dengan baik. Hal tersebut menjadi pendorong terjadinya interaksi antara penganut Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah dimana satu dengan yang lain dapat menerima perbedaan dan bersatu sebagai saudara.

Interaksi antara personal dengan kelompok juga menunjukkan bahwa antara penganut islam Rifa'iyah tidak terdapat larangan untuk sholat dimasjid Non Rifa'iyah, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian pembauran

yang terjadi antara personal dengan Kelompok dapat terlihat jelas.

Inklusivisme tidak hanya terjadi dalam kehidupan keagamaan semata. Dalam dunia pendidikan antara persolan satu yaitu Rifa'iyah maupun Non Rifa'iyah dapat berbaur dan diterima satu dengan yang lainnya tanpa memandanga embel-embel organisasi yang terdapat dibelakangnya. Seperti yang terjadi dalam sekolah- sekolah Rifa'iyah dikecamatan Limpung mereka tidak hanya menerima anak-anak yang berasal dari Rifa'iyah melainkan semuanya yang ingin belajar dipersilahkan.

Sementara dalam interaksi antar kelompok Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah di Kecamatan Limpung diwarnai Inklusivisme serta eksklusivisme dari kedua belah pihak. Inklusivisme dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukannya seperti Haul yang diadakan oleh NU seperti yang diungkapkan kyai Ashari "hubungane disini baik-baik saja mbak, tidak ada masalah, kemarin dari NU mengadakan haul Kecamatan Limpung, ya dari NU, Rifa'iyah, Muhammadiyah semua diundang dan dimintai bantuan mbak, kan leluhurnya semua sama-sama dari limpung sini". Serta dalam setiap kegiatan keagamaan pada event-event besar yang diadakan penganut Rifa'iyah seperti Rajaban dan Mauludan juga ikut mengundang dan melibatkan masyarakat Non Rifa'iyah, Hubungan antara kyai Rifa'iyah dengan kyai non Rifa'iyah, serta masyarakat non Rifa'iyah pun berjalan dengan baik dan harmonis. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dalam rukun islamnya tetapi tidak menjadi hambatan dalam berhubungan. Antara kyai Rifa'iyah dan non Rifa'iyah juga saling mengunjungi satu dengan yang lainnya, setiap ada acara juga saling mengundang, tidak jarang juga kyai Rifa'iyah diundang untuk mengisi pengajian didalam pengajian non Rifa'iyah dan sebaliknya. Dari hal tersebut dapat dilihat antara kelompok satu dengan yang lainnya dapat membuka diri serta bekerjasama dalam kegiatan keagamaan untuk lingkungannya. Namun tidak semua masyarakat mengerti dan memaknai Inklusivisme dengan baik. Dimana masih terdapat beberapa orang yang masih

menganggap bahwa Rifa'iyah itu melenceng yang tidak mau untuk diajak melaksanakan keagamaan secara bersama-sama hal ini dikarenakan faktor ideologi serta prasangka yang dimiliki Non Rifa'iyah.

Meskipun demikian toleransi yang dimiliki antara penganut Rifa'iyah sangatlah tinggi. Mereka tidak mau untuk ikut bukan berarti mereka mengajak yang lainnya untuk tidak ikut juga. Mereka saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya dan menerima serta mengakui akan keberadaannya.

Keekklusifan masih begitu terasa dalam Interaksi antar Penganut Islam Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah di Kecamatan Limpung dapat terlihat dalam kegiatan sholat Jum'at dimana dari kedua belah pihak tidak mau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Penganut Rifa'iyah masih belum mau membuka diri seta ikut dalam Sholat jum'at yang dilaksanakan Non Rifa'iyah karena faktor historis serta pengalaman ajaran yang dimilikinya.

Faktor Pendorong Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya Interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial juga merupakan syarat terjadinya aktifitas sosial. Dalam pelaksanaan hubungan Interaksi sosial antara masyarakat penganut Islam Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah terdapat faktor-faktor yang mendorong agar hubungan interaksi sosial terjadi.

Faktor tersebut antara lain faktor perkawinan, faktor pendidikan, faktor wilayah tempat tinggal dan pemeluk agama yang sama. a) Faktor Perkawinan campuran menjadi salah satu faktor pendorong karena perkawinan campuran yang dilakukan antara penganut Islam Rifa'iyah dengan Non Rifa'iyah menjadi proses asimilasi. Dengan adanya perkawinan campuran maka interaksi antara Non Rifa'iyah dengan pengikut Rifa'iyah bisa bertambah intensif lagi. Hal ini dikarenakan dengan adanya ikatan persaudaraan maka perbedaan yang dulu ada dan dirasakan semakin memudar. b) Faktor

Pendidikan merupakan salah satu hak yang diperoleh setiap warga negara. Begitu juga dengan pengikut Rifa'iyah maupun Non Rifa'iyah mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

Pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan biasanya pendidikan ditempuh dilingkungan sekolah, terdiri dari puluhan bahkan ratusan murid yang berasal dari keluarga, lingkungan, bahkan latar belakang yang berbeda. Dalam sekolah kontak antara Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah biasanya lebih sering terjadi. Di lingkungan sekolah biasanya segala perbedaan baik kaya dan miskin maupun dari keluarga pengikut Rifa'iyah maupun non Rifa'iyah cenderung di netralkan dengan adanya penggunaan sragam. Pendidikan juga memberika wawasan yang luas tentang hak hidup yang dimiliki setiap manusia adalah sama. Dengan demikian pendidikan memberi wahana serta pengetahuan untuk mendorong interakksi sosial terjadi dan berjalan dengan baik.c) Faktor Sesama Pemeluk Agama Islam dan Kesamaan Tempat Tinggal dimana didalam islam diajarkan hubungan antara Manusia dengan Allah SWT dan juga hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya baik sesama beragama islam maupun antara umat beragama. Dalam hal ini hubungan antar umat beragamalah yang lebih ditekannkan. Meskipun sama-sama sebagai penganut agama islam namun dalam perkumpulan atau organisasinya terdiri atas berbagai macam. Antara organisasi satu dengan yang lainnya memiliki kebiasaan serta aturan sendiri-sendiri dalam hal ini rifa'iyah memiliki perbedaan yang lebih menonjol yaitu dalam hal rukun islam. Rukun islam biasanya ada lima yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu, sedangkan dalam Rifa'iyah hanya mengakui rukun islam itu satu yaitu syahadat sedangkan yang lainnya merupakan pekerjaan setelah menjadi islam. Meskipun dengan demikian bukan berarti mereka melakukannya dengan sesuka hati, bagi mereka hal itu ialah kewajiban. Hal tersebutlah yang terkadang sebagian orang menganggap hal itu menyimpang dari ajaran

islam. Dengan adanya perbedaan tersebut toleransi antar sesama muslim sangat dibutuhkan. Hal tersebut dianggap sebagai suatu rahamat dan perbedaan tersebut merupakan hal yang bervariasi dalam kehidupan. Selain karena toleransi sesama pemeluk agama islam, wilayah tempat tinggal juga merupakan suatu faktor pendorong. Kesamaan wilayah membuat antara penganut islam Rifa'iyah dengan Non Rifa'iyah menjadi sering bertemu dan hidup sebagai suatu masyarakat yang saling membantu untuk mendapatkan tujuanbersama-sama. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Paul B Horton dan Chester L Hunt (1984:59) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Demikian faktor merasa sebagai sesama muslim dan kesamaan wilayah tempat tinggal yang sama menjadi faktor pendorong yang cukup kuat untuk terciptanya hubungan interaksi sosial.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Sedangkan faktor yang menghambat Interaksi Sosial antara Penganut Islam Rifa'iyah dengan Non Rifa'iyah. Faktor penghambat tersebut adalah prasangka. a) Faktor Prasangka Negatif merupakan antipati terhadap seseorang yang hendak berinteraksi dengannya. Antara kelompok satu dengan yang lainnya merasa bahwa dirinya paling benar dan lainnya salah. Hal tersebut jugalah yang menjadi faktor penghambat antara Penganut islam Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah. non Rifa'iyah menganggap hal yang diyakininya adalah yang paling benar tanpa memandang hal lainnya. Prasangka negatif terhadap Rifa'iyah merupakan sikap antisipasi yang dilandasi oleh kekeliruan atau generasi yang tidak fleksibel, hanya karena prasangka tertentu dan pengalamann yang salah. Secara umum

prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan pada kelompok tertentu dan difokuskan pada ciri negatif. Sikap demikian dapat menghambat hubungan antar kelompok.b) Faktor ideologi yang berbeda menjadi kendala dalam berinteraksi antara Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Anwar bahwa menurut ideologi yang ia rukun islam satu dianggap sebagai suatu hal yang menyesatkan sehingga ia tidak mau untuk mengikuti acara yang diadakan oleh Rifa'iyah. Meskipun demikian ia juga tidak melarang siapa saja untuk menghadiri acara tersebut.c) Faktor Historis menjadi faktor penghambat karena masih terpeliharanya stigma pada masa kolonial yang berpendapat bahwa ajaran Rifa'iyah itu sesat di sebagian masyarakat umum di Kecamatan Limpung, meskipun hal tersebut skalanya kecil hanya pada orang-orang tertentu. Sikap *taqlid* yang tidak mau membuka diri pada keterangan-keterangan yang baru terkait Rifa'iyah masih diidap oleh sebagian kecil orang. Masih tertanam kuatnya doktrinisasi ulama-ulama terdahulu (ulama birokrat dan generasi selanjutnya) yang menyatakan pada setiap syiar dakwahnya bahwa Rifa'iyah adalah aliran atau ajaran sesat, pelak menjadi faktor yang menuai rasa curiga dan sentimen negatif pada keberadaan Rifa'iyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan terbukanya cakrawala berpikir, orang-orang Non rifa'iyah di Kecamatan Limpung khususnya mulai dapat memahami secara positif terhadap keberadaan Rifa'iyah terlebih setelah mereka mengetahui terkait sejarah KH Ahmad Rifa'i berikut ajaran-ajarannya. Maka dari itu orang non Rifa'iyah di Kecamatan Limpung mayoritas telah dapat menerima dan mengadakan interaksi sosial atau pergaulan sehari-hari yang normal di antara keduanya.d) Kurang intensifnya kesempatan untuk berkomunikasi antara Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah. Kurang intensifnya kesempatan komunikasi antar Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah disebabkan karena kesibukan masing-masing antara kedua belah pihak, kesempatan berkomunikasi masyarakat Rifa'iyah hanya dengan Rifa'iyah yang lainnya hal tersebut

dikarenakan mayoritas penganut Rifa'iyah hidup berkelompok dalam satu wilayah yang sama, seperti yang terjadi di daerah Donorejo, dimana semua wilayahnya terdiri atas pengikut Rifa'iyah dan hanya satu desa saja yakni Bubuta yang bukan Non Rifa'iyah.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik itu melalui pengamatan di lapangan dan pertimbangan dari keterangan-keterangan lisan dari masyarakat Rifa'iyah maupun non Rifa'iyah di Kecamatan Limpung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1). hubungan interaksi sosial antara masyarakat Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah khususnya dalam bidang sosial keagamaan sejauh ini berjalan normal, dan diwarnai dengan inklusifisme yang mulai tumbuh berkembang dan dapat berjalan dengan baik meskipun eksklusifisme kelompok Rifa'iyah masih tersisa. Merujuk pada kondisi riil yang ditemukan bahwa antara masyarakat Rifa'iyah dan non Rifa'iyah terjalin komunikasi dan persinggungan aktivitas sosial dalam kerangka kerjasama di antara kedua belah pihak dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa tetap masih ada sentiment-sentimen negatif terhadap Rifa'iyah dipelihara oleh sebagian kecil orang di Kecamatan Limpung, namun hal tersebut tidak berdampak besar pada proses interaksi keseluruhan masyarakat Rifa'iyah dan non Rifa'iyah. 2). Faktor pendorong Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islma Rifa'iyah di kecamatan Limpung Kabupaten Batang

dipengaruhi beberapa faktor. Masing-masing faktor memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Faktor tersebut adalah Faktor perkawinan, faktor pendidikan, faktor agama dan wilayah tinggal. 3). Faktor penghambat Interaksi Sosial Masyarakat penganut islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dipengaruhi oleh faktor prasangka dan faktor historis, faktor ideologi, dan faktor kurang intensifnya komunikasi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagi pengikut Rifa'iyah dan Non Rifa'iyah sebaiknya ditingkatkan lagi komunikasinya, sehingga antara pengikut Islam Rifa'iyah dan yang Lain tetap berjalan dengan baik. Hal ini bisa memberi wawasan pada kelompok lainnya bahwa keberadaan kelompok lain merupakan nilai tambah keragaman sosial. 2). Bagi Pemerintah Kabupaten Batang hendaknya mengupayakan pendekatan yang lebih intensif sehingga dengan adanya keberagaman tidak memicu konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darban, Ahmad Adaby. 2004. *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa*. Yogyakarta: Lkis yogyakarta.
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1984. *Sosiologi jilid1 edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Umm.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.